

ANALISIS PERCAKAPAN BAHASA SASAK DALAM PERSPEKTIF GENDER: SEBUAH KAJIAN WACANA KRITIS

THE ANALYSIS OF SASAK LANGUAGE FROM THE GENDER PERSPECTIVE: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Bakri

SD Negeri 1 Penedagandor

Jalan Penedagandor Labuhan Haji – Selong, Lombok Timur, NTB, Indonesia

Telepon (0376) 2925547

Pos-el: bakriguru62@gmail.com

Naskah diterima: 18 April 2016; direvisi: 16 Mei 2016; disetujui: 17 Juni 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi peran laki-laki atau perempuan Sasak dalam pilihan kosakata, dalam melakukan kendali interaksional, dalam struktur sintaksis, dan dalam pemakaian metafora dengan percakapan bahasa Sasak. Teori yang dipergunakan adalah teori wacana kritis model Norman Fairclough dan dilengkapi dengan teori Teun A. Van Dijk. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan cakap (wawancara) serta teknik dasar dan turunannya, metode observasi, dan metode dokumentasi. Sumber data diperoleh dari para pemuda dan pemudi Sasak yang sedang berkomunikasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, kategorisasi, dan pemolaan. Data disajikan secara formal dan informal. Pada akhirnya, penelitian ini menghasilkan realita motif atau ideologi sikap komunikator yang memihak peran laki-laki atau perempuan Sasak dalam perspektif gender, yang kerap menimbulkan persinggungan fisik-psikis, seperti; pelecehan seksual, KDRT, dan bahkan dalam budaya kawin cerai.

Kata kunci: *percakapan, bahasa Sasak, perspektif gender, dan wacana kritis*

Abstract

Conversations is often used as medium to transfer the ideology of speaker, both male and female. The research aims to describe the representation role of Sasak male and female in vocabulary choice, determine the syntax structure, to conduct interactional control, and the use of metaphors in Sasak conversation. The theory that used is Norman Fairclough critical discourse model supported by Teun A. Van Dijk's theory. The data collection is done by the observation, interview, and documentation method. Data is obtained from utterance of Sasak teenagers. The data were analyzed by qualitative descriptive method which purposed to make systematic, categorized, and patterned description. The result is presented formal and informal method. The result represents that the motive realities or ideological attitude communicator roles of Sasak in perspective gender is fixed to male. It often occurs physical-psychic friction, such as sexual harassment, domestic abuse, and even divorce habits.

Keywords: *gender, Sasak language, gender perspective, critical discourse*

PENDAHULUAN

Tuturan Sasak sangat identik dengan pengastan sosial para penuturnya di masyarakat. Penutur yang berstatus sosial rendah mempergunakan ragam halus untuk berkomunikasi dengan penutur yang berstatus sosial tinggi. Sebaliknya, ragam kasar kerap dipergunakan penutur bersatus sosial tinggi terhadap penutur berstatus sosial rendah. Akibatnya, dalam interaksi terjadi ketidakberimbangan nilai tutur-an. Hal ini berdampak pada terbentuk-nya kelas tinggi dan rendah di masyarakat, seperti halnya pada sebutan status sosial laki-laki dengan istilah *raden [raden]*, *lalu [lalu]* dan *baiq [bai?]*, *dende [dendə]* dan *lale [lalə]* sebagai sebutan status sosial perempuan. Di samping itu, penggunaan ragam halus dan kasar, seperti *side-kamu* ‘Anda/kamu’ dan *tiang-aku* ‘aku/saya’ berpengaruh pada terbentuknya pola superior dan inferior dalam masyarakat Sasak.

Penyebutan status sosial yang beragam di masyarakat Sasak juga terjadi pada interaksi sosial antar-perempuan dan laki-laki. Keduanya kerap didapati berkomunikasi dengan ragam halus dan kasar. Pihak laki-laki selalu mendominasi kedua bentuk ragam bahasa, sedangkan pihak perempuan sebagai sosok yang direpresentasikan lemah dalam percakapan hanya berkuat pada ragam halus. Lantas, kondisi ini mempertegas karakter masyarakat Sasak yang sangat menjunjung tinggi faham patrilineal yang memosisikan pihak laki-laki sebagai pengayom, pengarah, dan penanggung jawab dalam kehidupan, sebaliknya perempuan sebagai sosok yang patuh dan taat. Tentu kehidupan seperti ini dianggap kerap menimbulkan kurangnya akses kaum perempuan di sektor publik yang pada akhirnya memicu persinggungan fisik dan psikis sehingga memunculkan bibit-bibit konflik antargender.

Lebih dari itu, terbentuknya pola hierarki dalam bahasa Sasak tidak jarang berakibat

terjadinya perubahan arah. Banyak di antara penutur yang tuturannya, justru memuat motif/ideologi terselubung untuk memperdaya lawan bicara, melegitimasi pemahaman, menekan, melawan, dan memperluas pengaruh sosial dalam masyarakat. Pola pikir masyarakat Sasak yang menganggap laki-laki sebagai sosok yang lebih kuat, potensial, dan produktif dalam bekerja, sedangkan pihak perempuan dinilai kurang leluasa karena terbentur oleh kodrat sebagai pihak yang menyusui, hamil, dan melahirkan telah menghambat produktivitas perempuan dalam pergaulan. Akibatnya, perempuan menjadi pihak yang termarginalkan dari akses publik dan kerap mendapat perlakuan kurang layak, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, perceraian, dan bahkan pembunuhan bermotif asmara.

Berdasarkan data Komnas Perlindungan Perempuan (2012, hlm. 2), angka kekerasan terhadap perempuan dengan berbagai motif dan tindakan pada tahun 2010 di Indonesia mencapai 105.000 kasus. Selain itu, untuk Pulau Lombok, data RS Bhayangkara Polda NTB menunjukkan angka kekerasan terhadap perempuan berupa tindakan fisik paling mendominasi dengan angka 91,97%, dengan perhitungan tidak semua kasus tercatat secara akurat disebabkan korban tidak berani atau takut melapor.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya suatu upaya tanggap dini potensi konflik yang dapat ditimbulkan dari persinggungan dalam percakapan. Oleh karena itu, kajian penelitian terhadap bahasa tutur Sasak hanya difokuskan pada pendeskripsian peran sosial perempuan dan laki-laki Sasak dalam pilihan kosakata, kendali interaksional, struktur sintaksis, dan pemakaian metafor dalam tuturan. Pada akhirnya ideologi terselubung para penutur dalam interaksi membentuk stereotip gender dapat diminimalkan guna mencegah timbulnya bibit-bibit konflik gender.

Percakapan merupakan bentuk aktualisasi

pemikiran penutur dalam upaya pemenuhan segala kebutuhan hidup si penutur itu. Santoso (2009, hlm. 1—2) menerangkan laki-laki dan perempuan memiliki identitas percakapan sendiri, perempuan lebih sering dan cenderung menggunakan gaya tutur kooperatif dan bertahan, sebaliknya laki-laki lebih cenderung menggunakan gaya tutur kompetitif dan menyerang.

Gender merupakan konsep pemisahan yang didasari pada perbedaan peran di masyarakat tertentu. Gender bukanlah jenis kelamin, melainkan gender sebagai pembeda peran perempuan terhadap laki-laki. Hal ini ditegaskan Nugroho (2008, hlm. 31) bahwa gender sebagai pembeda yang didasarkan peran sosial di masyarakat sehingga arah konsep gender lebih kepada fungsi/peran dan kedudukan perempuan atau laki-laki dalam interaksi sosial. Di samping itu, Kadarusman (2005, hlm. 21) menegaskan gender sebagai suatu konsep kultural yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dipandang dari segi sosial budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya, konsep gender sebagai representasi budaya suatu masyarakat cenderung berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kontrak sosial di masyarakat itu sendiri.

Analisis wacana kritis (Darma, 2009, hlm. 49) merupakan sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan, artinya dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Sejalan dengan itu, teori penganalisisan yang dipergunakan dalam menelaah setiap tuturan berspektif gender adalah teori analisis wacana kritis. Fairclough (1989, 1998, dan 2006) mengulas kosakata, kendali interaksional, pemakaian metafora, dan dikolaborasikan

dengan teori dan struktur sintaksis oleh Van Dijk (2004) meskipun Jorgensen dan Phillips (2007, hlm. 122) telah menegaskan sederet konsep Fairclough yang berbeda yang saling berkaitan satu sama lain dalam model tiga dimensi yang kompleks. Selanjutnya, makna konsep-konsep tersebut beragam karena kerangka analisis yang ditawarkan senantiasa mengalami perkembangan. Artinya, konsep kajian terhadap teks lisan atau tulis tidak menutup kemungkinan mengalami perkembangan.

METODE

Penelitian ini mempergunakan pendekatan *critical linguistics* yang senantiasa melihat bagaimana gramatika suatu bahasa atau ungkapan membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Ideologi dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana suatu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik dan bagaimana kelompok lain dimarginalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu (Eriyanto, 2009, hlm. 15; 133). Adapun makna dalam tuturan suatu produksi sosial, suatu praktik, artinya pemaknaan suatu kata-kata hanya digunakan untuk menentukan realitas dan bukan sebaliknya.

Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa di wilayah Lombok Timur dengan dialek *ngeno-ngene* dan sampel adalah penutur di daerah Selong dan Pancor dengan menggunakan kriteria informan (Mahsun, 2005, hlm. 141), seperti (1) berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, (2) berstatus sosial menengah dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, (3) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya, (4) dapat berbahasa Indonesia, dan (5) sehat jasmani dan rohani. Data informan (terlampir) yang dijadikan sampel dan dijadikan objek atau data pengkajian didapat dengan cara acak (*random*

sampling) dengan tetap memperhatikan kriteria informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan teknik analisis data yang digunakan sama dengan dilakukan oleh Mahsun (2007, hlm. 92), yaitu metode simak (teknik simak libat cakap dan teknik bebas libat cakap), metode cakap (teknik pancing dan teknik lanjutan cakap semuka), dan dokumentasi untuk memperjelas keakuratan data.

Analisis data dilakukan dengan metode deskripsi dan teknik kualitatif untuk kategorisasi dan pemolaan ujaran yang menstereotipkan perempuan dan laki-laki dalam percakapan para informan. Prosedur penganalisisan dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif, yakni data yang didapat di lapangan dianalisis dengan pemikiran yang didasarkan atas hal yang spesifik kemudian ditarik simpulan atas hal yang bersifat general. Dengan demikian, data dapat mewakili keseluruhan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi gender dalam strata sosial masyarakat Sasak ditunjukkan berdasarkan beragam tuturan. Ragam kosakata dalam tuturan yang dipergunakan para penutur memuat berbagai bentuk atributif yang memisahkan peran sosial perempuan dan laki-laki di masyarakat. Seperti halnya yang dijelaskan sebelumnya oleh Santoso (2009, hlm. 1—2), perempuan dan laki-laki memiliki identitas percakapan sendiri, perempuan lebih sering dan cenderung menggunakan gaya tutur kooperatif, sebaliknya laki-laki lebih cenderung menggunakan gaya tutur kompetitif. Oleh karena itu, fenomena ini dapat dicermati berdasarkan beragam tindak tutur yang direkonstruksikan berdasarkan pilihan kosakata, kendali interaksional, struktur sintaksis, dan metafora di bawah ini.

Representasi Gender Berdasarkan Pilihan Kosakata

Penggunaan kosakata tertentu dalam percakapan justru dapat mempertegas status sosial seseorang

dalam tuturan. Pihak yang lebih dominan (*superior*) merasa dirinya sebagai sosok panutan dalam percakapan, sedangkan bagi pihak yang inferior merasa dirinya lemah dan bergantung pada sikap tuturan pihak yang dominan. Keadaan seperti ini kerap kali dijumpai pada pilihan kosakata percakapan yang melibatkan perempuan dan laki-laki.

Pilihan kosakata laki-laki yang lebih kompetitif dan menekan lawan jenisnya dianggap dapat merugikan eksistensi peranan perempuan dalam interaksi sosial di masyarakat. Sementara itu, perempuan sebagai sosok yang dianggap lebih kooperatif dan tidak berdaya dapat dengan mudah ditekan dan didominasi oleh penutur laki-laki sehingga kondisi ini telah membatasi akses publik bagi perempuan untuk meningkatkan produktivitasnya.

Ketimpangan peranan sosial dalam tuturan antarkedua pihak telah direkonstruksikan berdasarkan tuturan yang mengontraskan perempuan dan laki-laki. Pengontrasan gender penutur terbagi dalam dua bentuk, yakni bentuk konstruksi alamiah (*natural*) dan konstruksi non-alamiah (*social*). Adapun bentuk pilihan kosakatanya sebagai berikut.

Konstruksi Alamiah

Pilihan kosakata alamiah merupakan pemilihan kata yang tidak direkonstruksikan secara sosial, tetapi dibentuk atas dasar keyakinan atau kepercayaan yang dianut masyarakat. Masyarakat sangat meyakini bahwa dengan menjalankan tuntunan agama berarti mereka terhindar dari dosa dan salah. Di sisi lain, tindakan yang tidak diperbolehkan bagi perempuan atau pun laki-laki dianggap sebagai suatu pantangan sehingga masyarakat sangat taat dalam menjalani setiap peranan yang melibatkan pihak perempuan dan laki-laki di masyarakat. Adapun percakapan yang merepresentasikan peran atau kedudukan sosial perempuan dan laki-laki dalam percakapan Sasak dikonstraskan berdasarkan penggunaan

kosakata alamiah pada data (1) dan (2) di bawah ini.

Data 1

L1: *Mun aku jeq seangu so iye. [mun aku jeq seanj ku so iye]* ‘Kalau aku, aku ceraikan dia’ [L1-25]

Data 2

L2: *Aran ne dengan mame mulan ne demen ngatur. [aran ne dəŋan mamə mulan ne demen ŋatur]* ‘Namanya saja laki-laki sukanya mengatur’ [L2-29]

Penggunaan kata *seangu* ‘aku ceraikan’ dan *ngatur* ‘mengatur’ oleh penutur laki-laki terhadap penutur perempuan telah menunjukkan tatanan status sosial laki-laki Sasak yang sangat kuat dan dominan. Keadaan ini berlaku secara menyeluruh disebabkan oleh sistem keyakinan atau kepercayaan masyarakat setempat yang tidak memperbolehkan perempuan untuk mengatur berbagai hal dalam kehidupan dan menceraikan pihak laki-laki secara langsung. Namun, bagi pihak laki-laki, sangat dilegalkan untuk mengatur pihak perempuan, bahkan dapat menceraikan perempuan secara langsung.

Keinferioritasan peran sosial perempuan dalam masyarakat Sasak telah digambarkan dalam percakapan yang menjelaskan tugas pokok perempuan dalam sektor domestik. Masyarakat berkeyakinan sikap patuh dan taat yang ditunjukkan perempuan sebagai bentuk mengamalkan ajaran keyakinan yang dianutnya. Percakapan yang memperlihatkan keadaan itu sebagai berikut.

Pihak laki-laki diposisikan sebagai sosok yang berhak menentukan dan mengarahkan perilaku dan tindakan perempuan dalam masyarakat. Sesuai dengan keyakinan kepercayaan yang dianut, laki-laki memosisikan perempuan sebagai sosok yang harus taat pada perintah dan larangan yang ditetapkan. Perempuan tidak memiliki kewenangan untuk bertindak layaknya laki-laki dalam rumah

tangga sehingga kondisi telak menempatkan perempuan sebagai pihak yang tidak berdaya dan tidak memiliki akses publik untuk bertindak. Keterkekangan perempuan ini dapat dicermati pada data (3) berikut.

Data 3

L1: *Sengaq mun ne wah merariq jari kepale laun leq keluarga ne. [seŋa? iyə jari kəpalə le? keluarga nə]* ‘karena dia menjadi kepala keluarga nantinya’ [P1-14]

Lebih dari itu, kedudukan perempuan yang ditempatkan sebagai pihak yang inferior tidak terlepas dari konstruksi biologis perempuan. Perempuan kerap dianggap kurang memiliki totalitas dalam kinerja karena harus dibatasi dengan kondisi hamil, menyusui, dan menata keuangan dalam rumah tangga. Adapun laki-laki tidak terikat dengan kontrak keyakinan itu. Laki-laki memiliki akses yang luas untuk mengeksplorasi diri dan bekerja di mana pun untuk kepentingan diri dan keluarganya. Kondisi biologis perempuan yang inferior ditunjukkan berdasarkan percakapan di bawah ini.

Data 4

P1: *Bahaya. mun ne sugul kelem, masalah ne ceweq no lemah, gampang te anuq isiqdengan. [bahaya, mun nə sugul kəlem, masalah nə cewe? no ləmah, gampang tə anu? isi? dəŋan]* ‘bahaya, kalau ke luar malam, masalahnya perempuan lemah, gampang diapa-apakan oleh seseorang’ [P1-19]

Penggunaan kosakata kata *lemah* ‘lemah’ pada kutipan percakapan yang dituturkan perempuan di atas memperlihatkan kondisi fisik perempuan yang tidak memungkinkan untuk bertindak layaknya laki-laki. Secara biologis, tidak ada yang menampik kalau perempuan memiliki fisik yang lemah dibandingkan dengan fisik laki-laki. Laki-laki sangat dominan secara kodrati dengan keadaan yang lebih kuat dibandingkan dengan

perempuan. Keadaan ini secara tidak langsung telah membatasi akses dan intensitas sosial perempuan dalam masyarakat. Perempuan harus menerima keadaan bahwa hidupnya dibatasi oleh keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya. Di samping itu, kondisi biologis yang membenturkan perempuan pada realitas sebagai sosok yang lemah telah memperkuat keyakinan masyarakat untuk melegitimasi pihak laki-laki sebagai sosok yang lebih berwenang dalam masyarakat.

Laki-laki dianggap layak untuk dijadikan panutan karena memiliki segala komponen yang dibutuhkan perempuan, sedangkan perempuan sebagai pihak yang mencari perlindungan pada laki-laki. Perempuan membutuhkan rasa aman dan nyaman terhadap arogansi pihak lain. Untuk itu, dibutuhkan sikap laki-laki yang konstruktif terhadap kebutuhan perempuan sendiri, karena kedua pihak ini memiliki penafsiran yang sama dalam membangun tatanan sosial di masyarakat.

Konstruksi Sosial

Pilihan kosakata sosial merupakan pemilihan kosakata yang didasari atas kontrak sosial di suatu masyarakat. Berbeda dengan kosakata berkonstruksi alamiah, kosakata sosial dibentuk dengan perspektif masyarakat dan diberlakukan atas kesepakatan masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat membentuk pemahaman komunalnya sendiri. Pandangan terhadap pihak perempuan dan laki-laki akan berbeda-beda di setiap masyarakatnya. Misalnya, masyarakat perkotaan yang dekat dengan arus globalisasi memiliki perspektif gender yang berbeda dengan daerah pedesaan yang renggang dengan arus perubahan.

Hal ini berdampak pada pemosisian peran perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat, seperti halnya konstruksi gender pada masyarakat Sasak yang direpresentasikan berdasarkan percakapan dapat dicermati pada pilihan kosakata yang mengontraskan peran

perempuan dan laki-laki pada data (5) di bawah ini.

Data 5

L3: *Demen ne wah tepaleng ampoq meq te tejaqmerariq. [dəmen nə wah tə pələŋ ampo? mə? tə teja? mərari?]* ‘suka saja sih, kalau kamu dicuri lalu diajak menikah’ [L3-32]

Pilihan kosakata *te paleng* ‘dicuri’ dalam konteks perempuan yang dibawa kawin lari oleh laki-laki dalam budaya masyarakat Sasak sebagai sesuatu yang legal dan lumrah terjadi dalam kehidupan sehingga sebagaimana besar masyarakat Sasak tidak mempersoalkan perihal budaya kaum laki-laki dalam mempersunting perempuan. Fenomena ini juga secara tidak langsung memosisikan perempuan sebagai sosok yang tidak berdaya dan manut terhadap tindakan laki-laki. Sebagai pembanding saja, jika seorang perempuan bertindak layaknya laki-laki yang membawa lari laki-laki untuk dipersunting, justru perempuan tersebut dicemoohkan oleh masyarakat setempat dan hal ini bukan sesuatu yang dibenarkan secara budaya Sasak. Oleh karena itu, jelas bahwa di samping dibatasi oleh kodratnya sebagai pihak yang patuh dan taat pada laki-laki, perempuan juga dibatasi oleh kondisi biologis dan kontrak sosial di masyarakat.

Bentuk kepatuhan perempuan terhadap laki-laki secara sadar diakui dalam percakapan pada data (6) berikut ini.

Data 6

P2: *Soal ne no penting. Jemaq merariq ite terus ndeq te taongeme, meriap, kelaq, ngerosoq kance minaq reragi. beh ngamuq semamaq te. [soal nə no pentiŋ jema? merariq itə terus nde? tao ŋemə meriap ŋeroso? kance mina? reragi]* ‘karena hal itu penting. Nanti kalau sudah menikah terus tidak bisa memasak nasi, mengurus dapur, memasak lauk, mencuci piring, dan membuat bumbu-bumbu, bisa marah suami’ [P2-27]

Dipergunakannya pilihan kata *ngeme* ‘memasak nasi’, *meriap* ‘mengurus dapur’, *ngerosoq* ‘mencuci piring, dan *minaq reragian* ‘membuat reragian’ merupakan bentuk kontrak sosial yang harus dijalani perempuan dalam hidup. Perempuan selalu dikonotasikan dengan sosok yang bekerja pada tiga ranah, yaitu dapur, rumah tangga, dan tempat tidur, adalah selentingan negatif yang justru sangat merugikan pihak perempuan. Perempuan selayaknya diperlakukan terhormat di tengah kampanye antistereotip gender di masyarakat. Namun, hal-hal seperti ini tidak dapat mengubah paradigma masyarakat untuk tetap menginferioritaskan perempuan.

Ditilik lebih lanjut, keinferioritasan perempuan terhadap dominasi laki-laki juga tidak selamanya berlangsung mulus. Perempuan sebagai sosok yang menyatakan dirinya lemah, tidak berdaya, dan tidak memiliki kemampuan untuk menandingi laki-laki ternyata melakukan pelanggaran identitas dalam komunitasnya sendiri. Hal ini justru memperparah usaha perempuan dalam menyejajarkan diri dengan pihak laki-laki. Perempuan membangun organisasinya dengan ketidaksolidan sehingga perempuan yang satu dengan perempuan yang lain terkadang terjadi persinggungan psikis dan fisik yang pada akhirnya memperlemah komunitasnya sendiri. Ada beberapa bentuk fenomena yang ditemukan di kalangan masyarakat Sasak yang menunjukkan ketidaksolidan perempuan dalam emansipasi kaumnya adalah sebagai berikut.

- a) Perempuan selalu sibuk dengan urusan intern komunalnya sehingga lupa bahwa emansipasi hak dan kewajibannya ditujukan terhadap pihak laki-laki.
- b) Perempuan yang satu dengan yang lainnya kerap tertutup dengan persoalan pribadi sehingga susah diperjuangkan.
- c) Pihak perempuan secara sadar telah mengakui dirinya sebagai sosok yang lemah dan harus patuh dengan laki-laki (karena tuntutan ajaran agama) secara tidak langsung telah

membuyarkan konsep emansipasi yang diperjuangkannya.

Representasi Gender Berdasarkan Kendali Interaksional

Tindak tutur Sasak dalam interaksi para penuturnya tidak terbebas dari konteks sosial. Tuturan pada dasarnya bukan berada pada tempat atau ruang hampa, melainkan bermetamorfosis dengan mereduksi makna-makna terselubung di balik motif yang terkandung dalam percakapan. Kendali interaksional salah satunya dapat merepresentasikan dominasi suatu individu atau kelompok dalam interaksi. Untuk itu, istilah kendali interaksi merupakan bentuk pengejawantahan superioritas tuturan suatu individu atau kelompok dalam komunalnya.

Terkait dengan itu, kendali interaksional dalam percakapan bahasa Sasak ditunjukkan dengan jelas berdasarkan beberapa tindakan. Chaer (2009, hlm. 50) berpendapat bahwa bentuk kendali interaksional dapat berupa penggunaan kata sangkalan, seperti *bukan*, *tidak*, *tak*, *tanpa*, dan *tiada*. Dalam pertuturan, jika komunikasi mempergunakan pernyataan sangkalan seperti yang disebutkan di atas, dapat dicurigai bahwa orang tersebut memegang kendali untuk menolak atau menerima, untuk didengar atau dituruti, dan sebagainya. Di samping itu, kendali interaksional dalam percakapan ditunjukkan juga berdasarkan bentuk-bentuk tindakan lain, yakni larangan dan kritikan. Beberapa motif dan pola sangkalan, larangan, dan kritik dalam tuturan Sasak dapat dicermati berikut ini.

- a) Untuk menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidaksukaan terhadap sesuatu hal.
- b) Untuk menunjukkan jati diri dan eksistensi diri dalam interaksi sosial.
- c) Untuk menunjukkan bahwa pernyataan dominasi atau superior sebagai penegas diri dalam tuturan.
- d) Untuk menunjukkan karakter natural dan alamiah (biologis) penutur.

Kendali interaksional dalam tuturan Sasak diperinci pada ragam percakapan berikut. Adapun bentuk-bentuk tindakan ini dapat dicermati pada data berikut.

Bentuk Sangkalan

Sangkalan merupakan suatu tindakan yang berusaha menentang atau menolak dengan tujuan untuk didengar atau dituruti sehingga lawan bicara bersedia mengikutinya. Kata sangkalan biasanya diujarkan pada situasi penutur tidak merespons positif tanggapan atau pernyataan lawan bicara sehingga situasi tuturan menjadi tidak berimbang. Ketidakberimbangan ini juga tersurat jelas dalam ragam percakapan Sasak pada data (7) dan (8) berikut.

Data 7

L1: *mun ite no, ndeq ne penting penampilan yang penting hati.* [*mun ita no, ndeq na penting penampilan yan penting hati*] ‘kalau saya itu, tidak penting penampilan yang penting hati’ [L1-36]

Data 8

P2: *laguq keh tetep doang rate-rate ndeq ku percaya leq rayuan ne.* [*lagu? keh tetep doang rate-rate ndeq ku percaya le? rayuan na*] ‘tetapi tetap saja rata-rata aku tidak percaya dengan ranyuannya’ [P2-40]

Percakapan di atas memperlihatkan bentuk tindakan yang menyatakan sangkalan penutur laki-laki dan perempuan terhadap pernyataan lawan bicaranya. Sangkalan pada pernyataan tersebut berupa penggunaan kata *ndeq* ‘tidak’ yang menandakan si pembicara laki-laki tidak menilai seseorang atas dasar penampilan, tetapi didasari hati yang tulus, sedangkan pada pernyataan pihak perempuan, sangkalan dimaksudkan sebagai penegasan terhadap ketidakpercayaannya terhadap rayuan setiap laki-laki. Realitas ini menggambarkan pihak perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kesempatan untuk menentukan sikap atau

pernyataan tegas dalam tuturan. Keduanya memiliki kesempatan untuk mengendalikan komunikasi dalam percakapan. Namun, perlu diingat kendali interaksi laki-laki lebih diarahkan pada situasi kompetisi atau usaha untuk menekan, sedangkan perempuan menyangkal untuk membela kepentingan dirinya di balik tekanan pihak laki-laki. Sekali lagi bahwa ada benarnya yang dikatakan para ahli, perempuan selalu terkungkung dalam persoalan intern diri dan kelompoknya, sedangkan laki-laki tampil sebagai komunitas yang solid meskipun secara keseimbangan hormon laki-laki lebih agresif daripada perempuan.

Aspek lain pada bentuk sangkalan tercermati pada pola sangkalan yang ditunjukkan laki-laki yang biasanya terkait dengan eksistensi atau dominasi diri terhadap lawan bicara, sedangkan bagi pihak perempuan, sangkalan merupakan bentuk pembelaan diri terhadap perlakuan laki-laki yang dianggap tidak berterima dengan kehendak si perempuan.

Bentuk Larangan

Larangan merupakan suatu upaya untuk mencegah atau tidak memperbolehkan seseorang atau sekelompok orang untuk bersikap atau bertindak di luar batas kewajaran. Wajar diartikan sebagai sesuatu tindakan yang masih dapat diterima secara logika dan dilegalkan oleh masyarakat setempat. Penggunaan bentuk larangan biasanya berupa kata, seperti *jangan, tidak boleh, tidak usah*, dan sebagainya. Pada bentuk ini percakapan bahasa Sasak ragam bentuk larangan dapat dicermati pada percakapan pada data (9) dan (10) di bawah ini.

Data 9

L1: *ndeq te kanggo suruq ye berosoq siliq ne ite isiq agama, ndendeq!* [*nde? ta kango suru? ya beroso? siliq na ita isi? Agama, ndende?*] ‘tidak boleh menyuruh dia mencuci piring karena tidak dibenarkan agama, jangan!’ [L1-46]

Data 10

P3: *ndeq te kanggo suruq dengan mopo'ang ite. [nde?te kaŋgo suru? deŋan mopo?aŋ ite]* 'tidak boleh menyuruh orang lain mencucikannya' [P3-49]

Penggunaan kata *ndeq te kanggo* 'tidak boleh' dan *ndendeq* 'jangan' oleh penutur laki-laki, begitu juga penutur perempuan dengan kata *ndeq te kanggo* di atas, menandakan kedua pihak memiliki kesempatan untuk menyatakan larangannya terhadap sesuatu hal. Pernyataan itu diujarkan tatkala salah satu pihak atau kelompok merasa sudah terancam atau tertekan dengan pernyataan lawan bicaranya. Dengan demikian, suatu tuturan tidak terbebas maksud dan tujuan. Seperti hal tuturan di atas, teks-teks percakapan tersebut tidak terlepas dari motif dan pola-pola konteks yang membingkai realitas ujaran di balik fakta dan opini yang disampaikan para penutur itu sangat benar. Hal ini pun ditegaskan oleh Eggins (2004, hlm. 86) bahwa teks tidak dapat ditafsirkan sama sekali, kecuali dengan mengacu pada konteks sehingga teks dalam bahasa merupakan fenomena sosial yang cenderung digunakan sebagai alat berbuat sesuatu daripada mengetahui sesuatu. Konsep larangan dalam pertuturan Sasak, dengan beberapa konteks percakapan yang telah didata peneliti, sebagian besar dipergunakan untuk menyatakan sesuatu yang tidak dihindaki terjadi.

Bentuk Kritikan

Kritikan merupakan suatu tindakan yang dimaksudkan untuk mengecam, memprotes, dan menegur atas segala sesuatu tidak sesuai dengan pandangan seseorang atau kelompok tertentu. Kritikan biasanya disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu hal. Kritikan adalah penanda bahwa seseorang atau kelompok tidak nyaman dengan kondisi tertentu pada percakapan. Suatu tindakan yang dianggap bersinggungan dengan kepentingan

pihak lain dapat menimbulkan kecaman dari pihak lain. Kritikan diaktualisasikan dalam berbagai bentuk. Setiap bentuk menunjukkan kondisi situasional yang berbeda.

Bentuk kritikan yang diujarkan pada data percakapan bahasa Sasak yang di dapat sebagaimana besar berupa sindiran terhadap identitas penutur yang direkonstruksi secara alamiah dan sosial. Adapun bentuk kritikan itu dapat dicermati pada data (11) dan (12) berikut ini.

Data 11

P1: *asep rokoq mu doang... lelah te beriyaq isiq mu. [asep rook? mu doaŋ lelah tə beriya? isi? mu]* 'asap rokok Anda saja, lelah kita bernapas' [P1-50]

Data 12

L2: *mulen ne kanaq nine nih. pernaq-perniq ne doang raosang ne. ndaraq ke siq lainan. [mulen nə kana' ninə nih, perna?-perni? nə doaŋ raosaŋ nə. ndara? ke si? lainan]* 'memang benar perempuan ini, pernak-perniknya saja yang dibicarakan' [L2-56]

Kedua bentuk percakapan di atas, yang dituturkan oleh perempuan dan laki-laki, memuat dua hal yang berbeda. Konteks klausa pada penutur perempuan lebih menekankan bentuk identitas sosial laki-laki yang identik dengan *rokoq* 'rokok'. Istilah rokok sudah tentu ditujukan pada laki-laki. Paradigma masyarakat Sasak sangat tabu pada perempuan perokok. sehingga jika perempuan Sasak merokok di lingkungan sosial, dapat menimbulkan stigma yang buruk bagi pelakunya.

Bagi penutur laki-laki, aspek yang dikritik berupa benda alamiah perempuan yang dibentuk oleh keyakinan hakiki terhadap agama. *Jilbab* merupakan properti perempuan yang sangat kuat melekat pada identitas perempuan. Namun, seiring perkembangan interaksi sosial, istilah *jilbab* tidak lagi sebagai barang keramat yang dianjurkan agama, tetapi dijadikan sebagai gaya

(*style*) dalam berpenampilan.

Representasi Gender Berdasarkan Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis merupakan konstruksi klausa atau kalimat dalam tuturan yang dipergunakan untuk merekonstruksi stereotip gender pada setiap tuturan Sasak. Pemilihan struktur sintaksis sebagai pengungkap realitas sosial dalam tuturan Sasak merupakan bentuk pengungkapan kritis pada setiap data percakapan. Aspek sintaksis dalam tuturan dapat dicermati berdasarkan beberapa hal. Van Dijk (2004) menawarkan beberapa aspek telaah pada konstruksi sintaksi tuturan, yakni penggunaan kosakata atau kata ganti dan bentuk kalimat tuturan. Namun, berdasarkan data yang telah dianalisis, sebagian besar diperlihatkan dalam penggunaan pronomina persona atau kata ganti orang. Pemilihan kata ganti bagi Van Dijk (2004) adalah untuk mengamati bagaimana suatu kalimat, klausa, atau pun kata (berupa bentuk dan susunan) yang dipilih membawa makna tertentu. Adapun bentuk penggunaan kata ganti (*pronomina persona*) oleh penutur perempuan dan laki-laki dapat dicermati pada data berikut ini.

Tabel 1 Tuturan Konteks Marah dan tidak Terkendali dalam Interaksi

Penutur	Kata Ganti
Perempuan	<i>Side, Side, Ide, dan Kamu/-mu*</i>
Penggunaan pronomina <i>side</i> dan <i>ide</i> berkonotasi halus, sedangkan kata ganti <i>kamu</i> pada situasi yang berkonflik (pertengkaran).	
Laki-laki	<i>Kamu dan Meq</i>
Penggunaan pronomina <i>kamu</i> dan <i>meq</i> berkonotasi kasar dan sangat kasar. Kata ganti ini kerap digunakan oleh laki-laki sebagai bentuk kearogansian dominasinya terhadap kaum perempuan.	

Pemilihan kata ganti dalam tuturan Sasak sebagian besar direkonstruksi dengan konteks laki-laki yang hierarki sosialnya lebih tinggi

daripada perempuan dan perempuan berstatus rendah pada masyarakat Sasak. Kata ganti yang dipergunakan para penutur menunjukkan ketimpangan gender antarkedua pihak. Laki-laki sangat jarang mempergunakan ragam halus dalam tuturan terhadap pihak perempuan, sebaliknya perempuan yang memosisikan dirinya sebagai sosok yang taat, patuh, dan hormat menunjukkan sikap terhadap laki-laki. Hal ini tampak pada penggunaan ragam halus oleh perempuan pada setiap tuturannya dengan laki-laki. Dengan demikian, tepat sekali pernyataan Fairclough (2006, hlm. 63—64; Eriyanto, 2009b, hlm. 287) yang menyatakan bahwa ada implikasi dalam tuturan, yakni seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan terhadap realitas dan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Bahasa tuturan yang dipergunakan terlebih dahulu telah dikonstruksi oleh ideologi penutur, kemudian oleh konstruksi sosial masyarakat setempat.

Representasi Gender Berdasarkan Pemakaian Metafora

Pada percakapan hal-hal yang diungkapkan oleh pelaku dan lawan bicara terkadang diumpamakan dalam wujud bahasa kiasan. Eriyanto (2009, hlm. 259) mengungkapkan bahwa pemakaian kiasan dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu sebuah berita. Metafora dapat disajikan berdasarkan peribahasa, petuah, atau bahkan ujaran agama. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

Menurut Fairclough (2001, hlm. 292) bahwa metafora merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan orang lain. Metafora bukan hanya persoalan keindahan literer karena bisa menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif atau negatif. Militer dapat ditampilkan dengan memberi metafor anak kandung

rakyat, anak kandung revolusi, atau pembawa sengsara rakyat. Metafora ini bukan sekadar pemberi identitas atas diri militer. Dengan memberi metafora anak kandung revolusi, diabstraksikan kepada khalayak bahwa militer baik, mewarisi semangat perjuangan, dan apa pun yang dilakukan adalah demi kepentingan rakyat. Sebaliknya, dengan memberikan metafor pembawa sengsara rakyat, militer diabstraksikan sebagai sosok yang oportunistik dan tindakannya merugikan rakyat.

Bentuk metafora yang diperoleh dan digunakan dalam tuturan berwujud penekanan identitas atau pengakuan diri penutur dalam percakapan. Penekanan identitas diujarkan oleh kedua pihak. Keduanya dimungkinkan untuk mengungkapkan metafor penegas jati diri atau identitas di masyarakat. Adapun percakapan Sasak yang berisi tentang penegasan identitas diri berdasarkan metafora dapat dicermati pada data (13) dan (14) berikut.

Data 13

P2: *jari ite doang penunggu pawon leq bale. ite ngeme, kelaq raun, ngerosoq. [jari itə doaŋ pənuŋgu pawon le? bale, ite ŋəme kela? raun ŋəroso?]* ‘jadi kami saja yang menjaga dapur di rumah. Saya masak nasi, masak lauk, dan mencuci piring’ [P2-62]

Data 14

L3: *wajar so kanaq mame... inget, pituq banding sekeq mame dait nine no. [wajar so kana? mamə. Inget, pitu? bandiŋseke? mamə kance nine no]* ‘wajar kalau laki-laki seperti itu. Ingat tujuh berbanding satu, laki-laki dengan perempuan itu.’ [L3-69]

Penggunaan klausa *jadi kami saja penunggu dapur di rumah* oleh perempuan merupakan bentuk pengungkapan jati dirinya yang selalu dikaitkan dengan kondisi sosial yang menempatkan dirinya yang hanya pantas pada aspek domestik. Pihak laki-laki dengan tuturan *ingat tujuh banding satu laki-laki dengan*

perempuan menandakan betapa berkuasanya pihak laki-laki Sasak dalam masyarakatnya.

Penggunaan metafora secara langsung telah memperlihatkan jarak sosial (gap) yang membatasi akses sosial antarkedua pihak. Perempuan diidentikkan dengan dapur rumah tangga dan laki-laki yang jumlahnya lebih sedikit dibanding perempuan (menurut keyakinan agama) semakin meregangkan kesetaraan keduanya dalam tuturan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur dalam bahasa Sasak cukup sarat dengan ideologi terselubung yang memuat ragam motif dan pola yang menstereotipkan perempuan dalam tuturan Sasak. Perempuan hanya sosok yang dianggap pantas pada sektor domestik, sedangkan sektor publik adalah ranah yang hanya diduduki oleh pihak laki-laki.

Bentuk penggolongan pola percakapan dalam tuturan Sasak secara jelas menunjukkan ketimpangan gender. Ketidakadilan gender itu ditunjukkan berdasarkan pemilihan kosakata, kendali interaksional, struktur sintaksis, dan pemakaian metafora yang secara tidak langsung telah menunjukkan ragam stigma pemikiran yang menekan atau ditekan oleh sesuatu kekuatan dominan dalam masyarakat.

Tidak bisa disangkal, kondisi percakapan seperti ini tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan konflik horizontal dalam pergaulan masyarakat berbasis gender. Masyarakat Sasak menempatkan pihak laki-laki sebagai sosok yang lebih unggul daripada pihak perempuan sehingga dalam pergaulan keseharian perempuan Sasak kerap menjadi objek (penderita) dari kearogansian laki-laki, seperti membudayanya kawin cerai, makin banyaknya anak tanpa ayah atau ibu, dan belum lagi kasus KDRT yang kerap menimpa kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tanggap konflik berdasarkan sikap kritis terhadap percakapan masyarakat Sasak seperti ini diharapkan sebagai langkah awal mengenal dan memahami benih-benih konflik yang dapat memicu masalah yang lebih besar. Untuk itu, pemerintah semestinya tidak lagi acuh tak acuh terhadap persoalan gender sebagai isu serius dan akut, baik di tingkat daerah maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. A.. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama widya.
- Eggins, S.. (2004). *An Introducing to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1989a). *Language and Power*. London: Longman.
- Fairclough, N. (1998b). *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2006c). *Language and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Jorgensen, M. W. dan Phillips L.J. (2007). *Analisis Wacana: Metode dan Teori*. Terjemahan oleh A.S. Ibrahim dari *Discourse Analyses: Theory and Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadariusman. (2005). *Agama, Relasi Gender, dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mahsun. (2007). *Edisi Revisi: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Administrasi Publik: Studi tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998—2002*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, A. (2009). *Bahasa Perempuan: Sebuah Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. (2012). *Stagnasi Sistem Hukum: Menggantung Asa Perempuan Korban, Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan 2011*. Jakarta: Komnas Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Van Dijk, T.A. (2004). *Ideology and Discourse*. Barcelona: Ariel.